SOSIAL & HUMANIORA

MAJALAH ILMIAH SRIWIJAYA

Terbit tiga kali dalam setahun pada bulan April, Agustus dan Desember
Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analisis – teoritis
ISSN 0126 – 460

Pelindung

Rektor Universitas Sriwijaya

Pembina
Pembantu Rektor I Universitas Sriwijaya

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya

Ketua Penyuting
Dra. Elfiani Tiodora Marbun

Penyuting Ahli
Prof. Dr. Daniel Saputra, M.Sc (Fak. Pertanian)
Prof. dr. MT. Kamaludin M.Sc (Fak. Kedokteran)
Prof. Dr. Zulkardi, M.Komp (FKIP)
Dr. Fitri Suryani Arsyad, M.Sc (Fak. MIPA)
Dr. Ir. Nukman, MT (Fak. Teknik)
Dr. Febrian, SH.,M.H (Fak. Hukum)
Dr. Taufik Marwah, M. Si (Fak.Ekonomi)

Penyuting Pelaksana
Prof. Dr. Ir. H. M. Said, M.Sc
Prof. Dr. Ir. Siti Herlinda, MS
Dr. Rita Inderawati, M.Pd
Dr. Ir. Subriyer, MS

Editor
Drs. Umar
M. Teguh Mustafa, S.Sos., M.Si
Awamirillah, S.Sos

Sekretariat
Turnalini Bainan, SH
Syamidin Zaiya, SE
Frisiska Oktarina, S.E
Idi Wandri

Alamat Penyuting dan Tata Usaha : Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya
Jln. Raya Palembang – Prabumulih KM. 32 Inderalaya Ogan Ilir Sumatera Selatan 30662. Telp. 0711-581077
Email : lemlit.unsri_lp@yahoo.com Website : lemlit.unsri.ac.id

3) Bangunan Rumah
Disesuaikan dengan bentuk rumah setempat yaitu rumah panggung tiang tinggi, bahan baku papan ciri khas pemukiman masyarakat setempat.
4) Fasilitas Umum
Fasilitas pendidikan sangat penting untuk didekatkan dengan masyarakat. Fasilitas kesehatan misalkan posyandu perlu juga dibangun untuk memudahkan akses pelayanan kesehatan bagi masyarakat setempat.
5) Bantuan UEP
Dukungan dari program pemerintah maupun CSR dalam pengembangana usaha ekonomi produktif.
6) Kebutuhan Program
Tahun Pertama: Pemberdayaan Pemukiman
a. Bantuan sarana dan prasarana rumah dan sosial
b. Bantuan jaminan hidup
c. Pendampingan dan intervensi sosial
Tahun Kedua: Pemantapan
a. Pembukaan dan penyiapan lahan lanjutan
b. Bimbingan dan keterampilan melalui pendampingan
c. Bantuan peralatan kerja, transportasi dan rumah tangga
d. Bimbingan pertanian, dan peternakan
Tahun Ketiga: Pengembangan Pemukiman
a. Pendampingan sosial, keagamaan, pendidikan dan kesehatan
b. Bimbingan lanjutan dan bantuan pengembangan KUBE
c. Bantuan penerangan

Daftar Pustaka

Alfitri. 2011. *Community Development*, Teori dan Aplikasi. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek.* PT. Renika Cipta : Jakarta.

Susetiawan. 2007. Marginalisasi Petani Atas Nama Pemberdayaan. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik UGM; Vol 10. Nomor 3 2007: 249-266. Yogyakarta.

Bambang Hudayana. 2000. Kebudayaan Lokal dan Pemberdayaannya. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik UGM; Vol 3. Nomor 3 Maret 2000:285-307. Yogyakarta.

Keputusan Presiden Indonesia Nomor: 111 Tahun 1999 tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komunitas Adat Terpencil.

Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat* dalam Perspektif Kebijakan Publik. Alfabeta. Bandung.

Sitompul. Rislima F. 2009. *Merancang Model Pengembangan Masyarakat Pedesaan* dengan Pendekatan System Dynamics. LIPI Press. Jakarta.

Tonny Nasdian, Fredian. 2014. Pengembangan Masyarakat. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.

Undang-Undang Nomor: 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Majalah Ilmiah Sriwijaya Volume XIX, No. 11. Desember 2014 dapat diterbitkan dan sesuai dengan pembagian bidang ilmu disetiap terbitan. Penerbitan kali ini berisikan tulisan untuk bidang Sosial dan Humaniora. Pada nomor ini dapat dibaca 6 (enam) tulisan yang berhubungan dengan bidang Sosial dan Humaniora.

Sebagai majalah ilmiah serial, maka penerbitan majalah ini sangat tergantung pada kesediaan staf pengajar/dosen/peneliti untuk membuat artikel hasil penelitiannya. Oleh karenanya kami mengajak para staf pengajar/dosen/peneliti yang telah melakukan penelitian untuk mempublikasikan hasil penelitiannya dalam Majalah Ilmiah Sriwijaya – Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya. Kami percaya bahwa melalui majalah ini, para ilmuwan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pengetahuan melalui temuan-temuanya.

Semoga Majalah Ilmiah Sriwijaya terbitan Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya dapat terus berkembang dalam menyajikan perkembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh baik melalui hasil-hasil penelitian.

Semoga Berkenan di hati para pembaca.

Redaksi

SOSIAL DAN HUMANIORA
MAJALAH ILMIAH SRIWIJAYA

ISSN 0126-4680
Vol. XIX No. 11, Desember 2014
Halaman 1 - 74

DAFTAR ISI

MAJALAH ILMIAH SRIWIJAYA

	Halaman
Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Kebijakan Reklamasi Pasca Tambang Sebagai Bentuk Pengendalian Lahan Bekas Tambang Batubara Ditinjau Dari Kewenangan Otonomi Daerah Di Sumatera Selatan Irsan, SH., M.Hum., Hj. Helmanida, SH., M.Hum & Hj. Yunial Laily Mutiari, SH., M.Hum	1
Instrumen Uji Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual yang Berbasis *Literature for All* dan *Literature across Curriculum* Rita Inderawati & Erlina	13
Kebijakan Pasca Ratifikasi Protokol Kyoto Pengurangan Dampak Emisi Rumah Kaca Dalam Mengatasi Global Warming Meria Utama, SH., LL.M, Abunawar Basyeban, SH., MH & Ria Oktarina, Spt. M.Si	26
Terhadap Ekspor Dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan Syamsurijal AK, Taufiq Marwah, Imam Asngari, M. Subardin	35
Strategi Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (kat) Rompok Simpang Desa Pulau Kidak Kabupaten Muratara *Alfitri*	52
Model Pengembangan Kewirausahaan sosial Melalui Peningkatan Kreativitas Berbasis Sumberdaya Lokal Di Desa Tertinggal Kawasan Bantaran Sungai Desa Cinta Manis Lama Kabupaten Banyuasin Prof. Dr. Sulastri, ME, M. Komp & Dr. Fitri Suryani Arsyad	61

- Jurnal Majalah Ilmiah Universitas Sriwijaya diterbitkan berdasar STT Nomor 658/SIT/1979, tanggal 24 Oktober 1979 oleh Lembaga Penelitian – Universitas Sriwijaya. Penyuting menerima sumbangan tulisan yang belum diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS Quarto spasi ganda lebih kurang 20 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman kulit belakang. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainya.

Menurut Alfitri (2011:21) bahwa pemberdayaan tidak hanya menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga nilai tambah sosial dan nilai tambah budaya. Salah satu dasar pengembangan masyarakat adalah kepemilikan komunitas, seperti dikatakan Tonny (2014:51), kepemilikan komunitas menjadi aspek penting yang dapat membantu menciptakan identitas dan memberikan alasan untuk aktif dalam program pengembangan masyarakat dan mengefisienkan sumber daya di tingkat komunitas atau disebut *Community Ownership*. Dalam upaya memberdayakan komunitas diperlukan juga penguatan potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat dalam menciptakan iklim dan suasana yang mendorong masyarakat semakin berdaya (Mardikanto dan Purwoko, 2012:41). Namun dari semua pendekatan pemberdayaan akan sangat tergantung dengan kondisi komunitas yang akan diberdayakan oleh sebab itu diperlukan strategi pemberdayaan yang tepat dalam berbagai aspek. Pengertian dan substansi pemberdayaan tersebut dituangkan ke dalam 5 (lima) poin penting strategi pemberdayaan dalam Komunitas Adat Terpencil Rompok Simpang, yang menjadi subjek dalam penelitian, yaitu *pertama* analisis pengembangan SDM, *kedua* analisis pemanfaatan potensi lokal, *ketiga* analisis pengembangan ekonomi, *keempat* analisis kelayakan lingkungan tempat tinggal, dan *kelima* analisis jaringan sosial.

Digram 1. Skema Pemberdayaan KAT

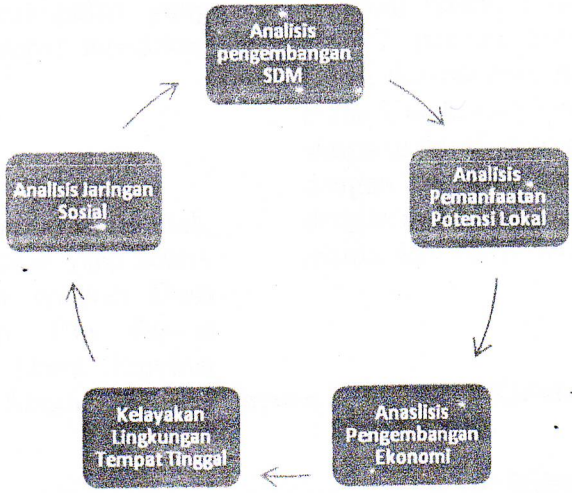

Skema atau kerangka pemberdayaan tersebut menjadi bagian penting yang melandasi proses dan mekanisme pemberdayaan subjek penelitian yaitu KAT Rompok Simpang Pulau Kidak. Tentunya cakupan pemberdayaan tersebut luas dan holistik karena memang pemberdayaan minim keberhasilan jika dilakukan secara parsial, dan pemberdayaan sebagai proses. Asumsi ini sejalan dengan pemikiran Alfitri, bahwa pemberdayaan memerlukan rangkaian proses yang panjang (tidak seketika), agar mereka menjadi lebih berdaya. Proses pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong sosial ekonomi dan politik.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertumpu pada metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik yang bertujuan untuk

memetakan kondisi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya KAT, menggambarkan kondisi lingkungan dan pemukiman KAT serta potensi sumber daya alam sebagai dasar menentukan kelayakan program, kemudian merekomendasi kebijakan pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil sebagai dasar pelaksanaan program. Tentunya penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya mengambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto; 200: 11).

Pengumpulan data melalui *dokumentasi, observasi, wawancara dan FGD*. Analisis data kualitatif dilakukan dengan tahapan yaitu kategorisasi data, yaitu mengkategorikan data yang sudah diperoleh, kemudian data diinterpretasi dengan meminjam istilah Durkheim, *verstehen*. Melalui tahapan ini peneliti melakukan analisis interpretasi terhadap data yang sudah diperoleh agar analisis dan penarikan kesimpulan yang diperoleh tidak bias dan dapat mendekati kebenaran ilmiah.

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi

KAT "Rompok Simpang" Pulau Kidak, berada di lokasi kawasan hutan yang secara administratif masuk dalam wilayah Desa Pulau Kidak Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan. Kondisi topografis yang dilewati umumnya datar dan bergelombang. Potensi sumber daya alam yang diamati pada dua lokasi rompok umumnya banyak ditemui hutan karet dan kebun karet milik rakyat dan ada juga yang dimiliki oleh taoke. Selain itu ada juga kayu hutan dari berbagai jenis, namun kayu-kayu ukuran besar sudah jarang ditemukan.

Penduduk desa Pulau Kidak berjumlah 420 KK dengan 2.140 jiwa, dari jumlah tersebut sebanyak 17 KK adalah warga KAT di Rompok Simpang. Adapun mata pencarian KAT, yaitu masih melakukan pengembaraan dan menggantungkan hidupnya dari hutan. Kelompok ini berada di kawasan hutan dan masih melakukan kegiatan meramu dan mengumpulkan makanan dengan cara berburu.

Keadaan umum jalur perhubungan, untuk mencapai lokasi dapat ditempuh selama 8 jam perjalanan darat dengan menggunakan mobil, dilanjutkan perjalanan selama 2 jam ke Sulurulangun yang merupakan ibukota kecamatan dan 2 jam ke desa Pulau Kidak. Untuk mencapai lokasi rompok simpang dilanjutkan perjalanan selama 4 jam dengan berjalan kaki menempuh jalan dengan melewati kebuh, hutan belantara, dan meniti dan menyeberangi sungai kecil.

Strategi Pemberdayaan KAT Pulau Kidak

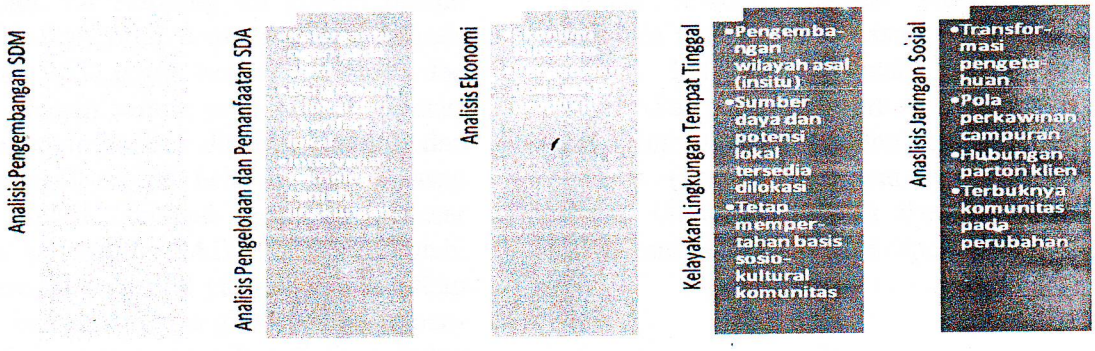

a) **Analisis Pengembangan Sumber Daya Manusia**

Permasalahan KAT di Rompok Simpang Desa Pulau Kidak adalah belum adanya pelayanan sosial dasar yang sangat dibutuhkan oleh komunitas SAD yaitu sarana pendidikan dan sarana kesehatan. Dua jenis kebutuhan manusia yang sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM) SAD. Untuk pelayanan kesehatan, komunitas SAD belum tersentuh sama sekali. Mereka masih mengandalkan dukun dan pengetahuan tradisional untuk mengatasi sakit. Proses penyembuhan masih menggunakan bahan obat-obatan yang diyakini dapat menyembuhkan dan berasal dari tumbuhan yang diperoleh dari hutan dan sekitar pemukiman SAD. Sedangkan proses persalinan di bantu oleh dukun beranak yang juga berasal dari keluarga SAD. Pengetahuan tentang gizi dan pemeliharaan anak-anak mereka masih berdasarkan cara tradisional, sehingga sangat wajar jika anak-anak SAD sering sakit dan tampak kurang gizi, dan ini sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak dan mempengaruhi kualitas SDM SAD.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas SDM SAD adalah bidang pendidikan. Selama ini praktik pendidikan hanya dilakukan secara tradisional oleh orang tua mereka yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan praktis berdasarkan pengetahuan lokal (*local knowledge*) secara turun temurun baik kepada anak laki-laki maupun perempuan. Di samping itu proses belajar juga dilakukan oleh petugas gereja kepada anak-anak SAD untuk belajar membaca dan menulis dengan sarana yang sangat terbatas, seperti memanfaatkan dinding pondok dan tanah sebagai sarana belajar. Keterbatasan sarana diakui sebagai persoalan dasar mengapa komunitas SAD tidak bersekolah. Selain tempat terpencil yang mengakibatkan sulitnya mereka menjangkau lembaga pendidikan formal yang terdekat di Desa Pulau Kidak, persoalan adaptasi bagi anak-anak SAD juga menjadi kendala, karena tidak serta merta anak-anak SAD dapat langsung masuk sekolah dengan kondisi yang biasa. Padahal hasil penelitian Sitompul dkk (2009:244) menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan kunci dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mempunyai produktivitas tinggi, oleh karena itu perlu terus dilakukan peningkatan pendidikan, terutama di pedesaan. Di sini berarti dibutuhkan proses penyesuaian pra sekolah sebelum anak-anak SAD mengikuti pendidikan formal bersama anak-anak lainnya diluar SAD.

Persoalan lain yang berhasil ditangkap dalam diskusi kelompok dengan kelompok SAD adalah masih kuatnya pengaruh gereja bagi kelompok SAD di. Hal ini perlu dipertimbangkan, mengingat pengembangan SDM SAD ke depan harus memperhitungkan bagaimana keinginan kelompok SAD untuk mendekatkan diri pada lingkungan baru yang memiliki sarana pendidikan dan sarana kesehatan. Jika program pemberdayaan KAT dilakukan maka pertimbangan pengaruh gereja terhadap warga SAD akan menjadi *entripoint* yang harus diperhitungkan, karena bisa saja akan terjadi perbedaan persepsi dalam memilih dan menjalankan program pemberdayaan antara pihak gereja dengan program pemerintah.

Catatan penting dalam pengembangan SDM yaitu *pertama,* perlu dipertimbangkan adanya pembangunan sarana pendidikan pra sekolah bagi warga SAD yang bersedia pindah sebagai tahapan proses adaptasi sebelum mereka bisa masuk sekolah formal seperti halnya anak-anak biasa; *kedua*, dibutuhkan perhatian komunitas SAD dalam hal bimbingan kesehatan oleh kelompok khusus (semacam posyandu) agar monitoring tingkat kesehatan dan pertumbuhan anak-anak SAD agar bisa dipantau.

b) Analisis Pengelolaan dan Pemanfaatan SDA

Selama ini komunitas SAD sangat tergantung dengan alam yang menyediakan sebagian besar kebutuhan hidup mereka. Hutan sebagai sumber kehidupan menjadi tumpuan harapan bagi kelangsungan hidup. Sejarah telah membentuk karaktersitik SAD memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memanfaatkan keunggulan alam sebagai penyedia bahan baku baik untuk kepentingan ekonomi, ataupun untuk kepentingan pengobatan. Secara ekonomi, SAD berhasil memanfaatkan potensi hutan dan sungai untuk diolah menjadi bahan makanan, atau dikumpulkan untuk dijual dan menghasilkan uang, walaupun mereka belum mengenal transaksi baku seperti sistem perdagangan modern.

Setelah hidup menetap, komunitas SAD masih memanfaatkan potensi hutan sembari melakukan kegiatan penyadapan yang merupakan pekerjaan rutin sehari-hari atau bisa dikatakan sebagai bentuk mata pencaharian baru. Ketajaman naluri SAD dalam memanfaatkan potensi hutan menjadi penekanan untuk menjadi perhatian sebagai modal pengembangan komunitas yang berbasis pada pengetahuan lokal. Naruli pilihan tentang obat-obatan di dalam hutan akan menjadi potensi yang besar sebagai peluang untuk mengembangkan tradisi lokal di bidang kesehatan yang selama ini belum tergarap. Begitu pula dengan pengelolaan bahan baku tumbuhan obat untuk dijadikan sebagai obat dalam mengobati penyakit. Pengembangan pengetahuan lokal SAD membutuhkan perhatian khusus agar potensi ini dapat dijadikan modal bagi pemberdayaan SAD, yaitu kemampuan mencari tumbuh-tumbuhan obat dan pengelolaan bahan baku tumbuh-tumbuhan menjadi obat sebagai bentuk pengembangan sumber kehidupan mereka.

Begitu juga dalam pemanfaatan dan pengelolaan bahan baku *biga* sebagai komoditi yang ditemukan di bambu-bambu merupakan salah satu sumber penghasilan. Pengetahuan mencari tumbuhan dan menangkap hewan juga patut dijadikan perhatian. Cara-cara yang dilakukan oleh komunitas SAD selama ini mengedepankan kearifan terhadap alam. Alam dianggap sebagai sahabat karip bagi SAD sehingga diperlakukan dengan arif. Hal ini tampak pada cara mereka menangkap ikan atau hewan-hewan dihutan menggunakan teknologi yang tidak merusak ekosistem, seperti kujur, panah, jerat, dan tombak adalah bagian produk pengetahuan teknologi yang mereka ciptakan, tetapi tidak merusak ekosistem hutan. Aspek inilah yang membutuhkan perhatian dalam pemberdayaan SAD agar pengetahuan dan keterampilan mereka miliki selama ini tetap bisa dilestarikan. Oleh karena itu, walaupun pemukiman SAD dipindahkan ke lokasi baru, tetapi sumber kehidupan mereka tetap dipertahankan. Artinya rompok yang selama ini mereka tempati tetap dijadikan tempat persingahan mereka, agar kemampuan pengelolaan terhadap bahan baku alam ini tetap terjaga.

c) Analisis Pengembangan Ekonomi

Potensi ekonomi SAD bersumber pada dua aspek yaitu hutan sebagai sumber bahan baku bagi kehidupan SAD dan tenaga kerja SAD yang bisa dijadikan modal untuk bekerja sebagai penyadap karet, penunggu atau penggarap kebun dan pekerjaan lain yang membutuhkan tenaga fisik. Kebiasaan berburu dan meramu tetap menjadi modal yang belum bisa ditinggalkan secara total. Potensi SAD untuk memanfaatkan dan mengelola sumber bahan baku di hutan dapat dijadikan bekal untuk mempertahankan kebutuhan hidup sehari-hari. Mencari biga, berburu binatang, dan menangkap ikan masih belum dapat dipisahkan dari aktivitas SAD. Namun secara perlahan sumber mata pencarian ini dapat bergeser kepada pengetahuan SAD tentang tumbuhan obat yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber

pengetahuan tentang obat-obatan herbal yang nantinya akan memiliki nilai tambah secara ekonomi.

Potensi lain yang dapat dikembangkan adalah keterampilan SAD di dalam menyadap karet dan menggarap kebun dapat juga dijadikan modal dasar untuk menambah penghasilan. Sistem parton klien antara SAD yang bertindak sebagai anak kapak atau penyedia tenaga dan taoke sebagai pemilik modal dan pemilik kebun masih menjadi modal penting bagi SAD untuk memperoleh penghasilannya. Akan tetapi pola ini perlu diperjelas agar SAD tidak selalu pada posisi yang dirugikan, umpamanya dalam ukuran upah dan transaksi kerja dibutuhkan pemahaman bersama agar SAD diperlakukan layaknya tenaga kerja biasa, bukan atas belas kasihan sang taoke seperti selama ini terjadi.

Pemberdayaan SAD dapat pula untuk mengembangkan pola baru dalam peningkatan ekonomi keluarga SAD melalui sistem pembinaan yang berkepanjangan seperti mengubah pola berternak. Potensi ini dapat dikembangkan mengingat SAD sudah mulai mencoba untuk beternak ayam di lokasi Belah Batu, walaupun dalam jumlah kecil, tetapi prilaku ini sudah merupakan modal dasar untuk dapat melakukan pembinaan menjadi peternak ayam jika pindah di lokasi baru, bahkan bisa ditingkatkan untuk memelihara kambing atau sapi jika prilaku SAD dalam mengembala ternak dapat menjadi harapan dalam program pemberdayaan nantinya. Untuk itu analisis ekonomi ini akan menjadi pilar penting dalam memberikan kontribusi bagi program pemberdayaan KAT Rompok Simpang Desa Pulau Kidak.

d) Analisis Kelayakan Lingkungan Calon Lokasi Pemukiman

Pemberdayaan masyarakat KAT Rompok Simpang Desa Pulau Kidak, dirancang dengan pendekatan *insitu* (pengembangan diwilayah asal). Pola pendekatan tersebut yaitu merekomendasikan lokasi pemukiman ditempat asal. Adapun beberapa alasan yang mendasari pengembangan lokasi ditempat asal yaitu sebagai berikut : 1) Lokasi Rompok Simpang merupakan tempat masyarakat mencari nafkah sejak generasi pertama. Dilokasi masih tersedianya sumber daya untuk pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terutama potensi perkebunan dan hutan. 2) Keyakinan warga KAT sebagian besar berbeda dengan masyarakat di Desa Induk kondisi ini memungkinkan terjadi komunikasi yang kurang harmonis, jika dipaksakan untuk dilakukan pendekatan eksitu (relokasi). Serta kuatnya pengaruh pendeta dikhawatirkan akan memunculkan perbedaan persepsi dalam program pemberdayaan yang akan dilakukan kedepan. 3) Keinginan kepala suku dan masyarakat untuk tetapi menetap dilokasi asal, dengan asalan basis sosio-kultural warga KAT telah mengakar diwilayah tersebut.

Rencana pemberdayaan dengan pendekatan *insitu* sejalan dengan keinginan masyarakat. Dipilihanya pendekatan tersebut setelah mendalami keinginan dan harapan masyarakat terhadap masa depan pemukiman mereka, dari tahun ketahun tidak pernah diperbaiki. Jika rancangan pembangunan pendekatan insitu diwujudkan dalam program KAT di lokasi, perlu diberikan pemahaman kepada masyarakat agar satu persepsi sebagai prakondisi bagi suksesnya program pemberdayaan.

e) Analisis Jaringan Hubungan Sosial

Pengembangan hubungan sosial antara SAD dengan masyarakat luar menjadi prioritas dalam pemberdayaan KAT. Jaringan hubungan sosial yang selama ini terjadi lebih didasarkan kepada hubungan kekerabatan. Agar SAD bisa lebih terbuka dan dapat menerima hubungan sosial dengan masyarakat luar dibutuhkan beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Melalui perkawinan campuran antara SAD dengan orang diluar SAD. Hal ini sangat penting untuk merubah cara

berpikir SAD ke arah yang lebih maju. Dalam kasus keluarga pernikahan anak kepala suku dengan pendeta merupakan bukti bahwa perkawinan campuran ini akan membuka cakralawa pemikiran ke arah yang lebih baik. Minat menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih tinggi adalah bukti dari hasil kawin campur antara SAD dengan warga keturunan Jawa.

2. Melalui interaksi dengan warga diluar SAD yang selama ini sudah terjalin dengan sistem *patron klien.* Taoke diharapkan sebagai induk semang SAD akan merupakan agen pembaharu dalam menanamkan nilai-nilai baru dalam kehdiupan keluarga SAD. Di sini taoke jangan hanya mengeksploitasi SAD hanya untuk kepentingan ekonomi politik, namun diharapkan dapat merubah pola hidup SAD ke arah yang lebih baik. Misalnya menjadi bapak angkat bagi anak-anak SAD yang bersekolah akan menjadi model yang dapat dipilih dalam program pemberdayaan. Bagaimanapun taoke merupakan orang yang dianggap penting dan berjasa dalam kehidupan SAD, oleh karena itu pendekatan kepada para taoke sangat penting agar memiliki persepsi sama tentang pemberdayaan SAD.
3. Melalui intensitas interaksi dan komunikasi dengan masyarakat diluar SAD merupakan salah satu cara mendekatkan SAD dalam bersosialisasi. Lembaga pendidikan dan kesehatan menjadi pangkal masuk bagaimana pelibatan SAD terhadap kegiatan kemasyarakatan. SAD perlu dididik agar tidak minder secara psikis, maka jalan keluarnya adalah pola adaptasi sebelum berinteraksi dengan orang luar. SAD dewasa dan anak-anak dapat menjadi pintu masuk pemberdayaan SAD dalam bersosialisasi dengan masyarakat luar. Satu hal penting yang perlu diperhatiakan adalah memanusiakan SAD sebagai manusia biasa yang memiliki derajat yang setara akan menjadi kunci keberhasilan sosialisasi dalam membentuk jaringan hubungan sosial SAD dengan orang luar.

Kesimpulan

1. Program pemberdayaan KAT Rompok Simpang Pulau Kidak Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara akan menggunakan Pendekatan Insitu, yaitu pengembangan masyarakat di tempat tinggal setempat.
2. Program pemberdayaan KAT di Rompok Simpang Pulau Kidak harus mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial budaya, dan agama, aspek ekonomi tetap memperhatikan sumber kebutuhan hidup di rompok dan keberlanjutan hubungan dengan taoke. Dari aspek sosial tetap melakukan pendekatan sosiologis dan antropologis yaitu memperhatikan tradisi dan pola sosial SAD, serta dari aspek religi diperlukan pendekatan kepada pihak gereja yang masih berpengaruh dalam pengambilan keputusan SAD.

Rekomendasi

Berdasarkan uraian tersebut ada beberapa rekomendasi dalam program pemberdayaan KAT Rompok Simpang Pulau Kidak, yaitu:

1) Tipe Penataan Perumahan dan Pemukiman

   Tipe penataan pemukiman hendaknya mengacu kepada kondisi pemukiman yang sudah ada, karena posisi rumah dan letak telah diperhitungkan menurut pengetahuan lokal masyarakat setempat. Tetapi yang perlu diperhatikan yaitu sanitasi, MCK, serta sarana penting lainnya.

2) Jenis Kebutuhan Permukiman

   Kebutuhan permukiman disesuaikan dengan program pemberdayaan yang akan dilakukan.